

PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Melvin Subay

Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa Manado

Email: melvinsubay@staklb-manado.ac.id

Abstract:

The development of digital technology has made social media an inseparable part of students' lives. Social media is not only a means of communication and entertainment, but has the potential to be a learning space in supporting the process of forming students' spirituality. However, the wrong use of social media can pose challenges for character and spiritual growth. This research aims to analyze the role of social media in the formation of students' spirituality through learning Christian Religious Education in the era of Digital Transformation. This research also uses a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from scientific journal articles, books, and several relevant academic sources, then analyzed descriptively-analytically. The results of this study show that social media can improve the spiritual formation of students through the provision of spiritual-based content, access to Christian Religious Education learning materials, and opportunities for reflection and spiritual interaction digitally. On the other hand, social media also displays problems in the form of negative content consumption, digital deviations, and excessive use. This research concludes that social media has a strategic role in shaping students' spirituality if used wisely and integrated in Christian Religious Education learning through cooperation between families, educators, and churches.

Keywords: *Social Media; Digital Learning; Christian Religious Education; Spirituality of Students; Digital Transformation.*

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital telah membuat media sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan peserta didik. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi berpotensi untuk menjadi ruang pembelajaran dalam mendukung proses pembentukan spiritualitas peserta didik. Namun, penggunaan media sosial yang salah dapat memunculkan tantangan bagi pertumbuhan karakter dan spiritual. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Transformasi Digital. Penelitian ini juga memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan beberapa sumber akademik yang relevan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan pembentukan spiritual peserta didik melalui penyediaan konten berbasis

rohani, akses materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan kesempatan untuk refleksi serta interaksi spiritual secara digital. Sebaliknya, media sosial juga menampilkan permasalahan berupa kumsumsi konten negatif, penyimpangan digital, dan penggunaan secara berlebihan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa media sosial mempunyai peran strategis untuk membentuk spiritualitas peserta didik apabila digunakan dengan bijaksana dan terintegrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui kerja sama antara keluarga, pendidik, dan gereja.

Kata Kunci: Media Sosial; Pembelajaran Digital; Pendidikan Agama Kristen; Spiritualitas Peserta Didik; Transformasi Digital.

PENDAHULUAN

Transformasi Digital telah membawa perubahan structural dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu memperoleh pengetahuan, berinteraksi sosial, dan membangun makna kehidupan. Perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya internet dan media sosial, telah melahirkan ekosistem pembelajaran baru yang melampaui batas ruang dan waktu. Dalam konteks Indonesia, tingkat penetrasi internet yang telah mencapai lebih dari 79% populasi menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, terutama generasi muda sebagai pengguna dominan.¹

Generasi Z sebagai *digital natives* menunjukkan karakteristik yang khas dalam mengakses dan memproses informasi, yaitu cepat, visual, interaktif, dan berbasis pengalaman digital. Pola belajar generasi ini tidak lagi bersifat linear, melainkan adaptif dan kontekstual melalui berbagai platform digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga paradigma belajar itu sendiri.² Dalam kerangka pendidikan kontemporer, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terbatas pada ruang formal seperti sekolah, melainkan juga mencakup proses pembelajaran informal yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran informal berbasis digital sering terjadi melalui interaksi di media sosial, seperti konsumsi konten edukatif, diskusi daring, serta praktik refleksi diri yang dibagikan dalam ruang publik digital.³

Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah berkembang menjadi ruang interaksi sekaligus ruang produksi dan distribusi pengetahuan. Platform-platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran

¹ Anni Aisyah Hidayani Siregar, Ratu Raissyah Apriliani, and Nurhasanah Nurhasanah, "Analisis Korelasi Statistik Antara Populasi Jumlah Penduduk Dan Pengguna Internet Di Indonesia," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (2025): 4776-81.

² R Keristanti, W Juliani, and M Arifin, "Personalized Learning Untuk Generasi Z: Peluang Dan Tantangan," *DIAJAR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 411-17, <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4419>.

³ D Bramwell, "Social Media as a Learning Tool: A Perspective on Formal and Informal Learning," 2022, <https://doi.org/10.1177/10567879221094303>.

alternatif yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara partisipatif.⁴ Dalam konteks ini, media sosial memiliki potensi strategis sebagai ruang pembelajaran informal yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), media sosial membuka peluang baru dalam proses pembentukan iman dan spiritualitas Peserta Didik.⁵ Berbagai bentuk konten religius seperti renungan digital, khotbah singkat, refleksi iman, serta diskusi teologis yang tersedia di media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran rohani yang kontekstual dan mudah diakses.⁶ Akan tetapi, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah masih didominasi oleh pembelajaran formal yang berorientasi pada aspek kognitif. Di sisi lain, media sosial yang telah hadir dalam kehidupan sehari-hari peserta didik belum dimanfaatkan dengan optimal dalam mendukung pembelajaran. Situasi ini memperlihatkan bahwa potensi media sosial sebagai sarana penghubung antara pengalaman belajar peserta didik di dalam kelas maupun di luar sekolah masih belum ditingkatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran agama juga menghadapi berbagai tantangan, seperti validitas teologis konten, potensi disinformasi, serta kecenderungan konsumsi konten yang bersifat instan dan dangkal. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan kritis dan reflektif dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran.⁷

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku Peserta Didik. Studi oleh Oktavia et al., menunjukkan bahwa interaksi digital dapat memengaruhi dimensi religiusitas Peserta Didik, baik secara positif maupun negatif.⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan nilai dan identitas individu. Penelitian lain oleh Haryo Seto juga menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai ruang pembelajaran informal yang efektif dalam meningkatkan literasi digital dan keterlibatan belajar Peserta Didik.⁹ Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kognitif dan partisipasi belajar, belum secara eksplisit mengkaji dimensi spiritualitas.

⁴ M Ismilia et al., "Pemaknaan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Informal Dalam Siswa SMA Negeri 1 Seluma," *Lentera* 4, no. 1 (2026): 72–81, <https://doi.org/10.57096/lentera.v4i1.199>.

⁵ Olanrewaju Tahir Aduragba et al., "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic," *ArXiv E-Prints*, 2022, arXiv--2212.

⁶ J P Sihombing et al., "Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 1 (2024): 75–84, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4513>.

⁷ Heidi A Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (Routledge, 2020), 36.

⁸ Oktavia et al., "Analisis Dampak Sosial Media Terhadap Kereligiusan Peserta Didik (Studi Literatur)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7166–73, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2123>.

⁹ Haryo Seto and Haryo Seto, "The Influence of Social Media on Student Learning Opportunities and Challenges in the Digital Age," *Journal of English Teaching and Linguistic Issues* 4, no. 2 (2025): 110–17, <https://doi.org/10.58194/jetli.v4i2.2873>.

Di sisi lain, kajian tentang spiritualitas digital berkembang dalam ranah teologi dan studi agama digital yang menekankan bagaimana praktik keagamaan mengalami transformasi dalam ruang digital.¹⁰ Namun, kajian tersebut belum banyak diintegrasikan dengan perspektif pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Peserta Didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan konseptual dan empiris antara kajian pendidikan digital dan kajian spiritualitas digital. Penelitian dalam bidang pendidikan cenderung mengabaikan dimensi spiritual, sementara studi teologi digital belum banyak mengaitkan fenomena tersebut dengan proses pembelajaran Peserta Didik.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat *research gap* yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif menganalisis peran media sosial sebagai ruang pembelajaran informal dalam membentuk spiritualitas digital Peserta Didik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Selain itu, konteks Indonesia yang memiliki karakter religius serta dinamika budaya digital yang unik belum banyak menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian yang kontekstual dan berbasis realitas lokal untuk menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini didasarkan pada tesis bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pedagogis informal yang memiliki potensi signifikan dalam membentuk spiritualitas digital Peserta Didik. Proses ini menjadi efektif ketika pengalaman digital Peserta Didik dimaknai secara reflektif dalam kerangka iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian. Jenis kualitatif menekankan eksplorasi makna dan interpretasi fenomena, sedangkan metode kajian berfungsi sebagai cara kerja untuk menelusuri, memilih, dan mensintesis literatur yang relevan.¹¹ Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis secara kritis peran media sosial sebagai ruang pembelajaran informal dalam membentuk spiritualitas digital Peserta Didik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Proses penelitian dimulai dengan penetapan kriteria inklusi dan eksklusi literatur, dengan fokus pada artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian dalam rentang sepuluh hingga lima belas tahun terakhir yang relevan dengan media sosial, pembelajaran informal, dan spiritualitas digital.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," 2024, <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

¹¹ Prof Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R \&D, Alfabeta," *Denzin, NK, \& Lincoln, S. Yvonna*, 2009, 113.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui basis data akademik seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan *SINTA* dengan kata kunci yang spesifik. Literatur yang terkumpul kemudian dievaluasi berdasarkan relevansi, kekuatan metodologis, dan kontribusi teoritis. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan mengidentifikasi pola utama terkait karakteristik media sosial sebagai ruang belajar, bentuk pembelajaran informal digital, serta dimensi spiritualitas digital. Hasil analisis kemudian disintesis secara konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kritis, termasuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan merumuskan implikasi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Ekosistem Pembelajaran Informal

Berdasarkan hasil analisis literatur, media sosial pada era transformasi digital telah mengalami perluasan fungsi yang signifikan berdasarkan laporan Digital 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 139 juta pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda yang mengakses berbagai platform media sosial untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar.¹² Dalam konteks pendidikan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media distribusi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, media sosial berperan sebagai medium yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan secara mandiri, cepat, dan kontekstual.¹³ Kajian menunjukkan bahwa Peserta Didik secara aktif memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengakses konten religius, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada institusi formal, tetapi meluas ke ruang digital yang lebih fleksibel.

Literatur mutakhir menegaskan bahwa karakteristik utama pembelajaran di media sosial adalah sifatnya yang tidak terstruktur namun intensif. Peserta Didik tidak mengikuti kurikulum yang baku, tetapi tetap mengalami proses belajar melalui paparan konten yang berulang. Dalam konteks ini, pembelajaran berlangsung secara *incidental*, yaitu terjadi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sebagai kegiatan yang direncanakan secara formal.¹⁴ Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran terencana menuju pembelajaran berbasis pengalaman.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Peserta Didik secara rutin mengakses konten rohani dalam berbagai bentuk, seperti renungan singkat, video khotbah, potongan ayat

¹² We Are Social and others, "Digital 2024: Indonesia," 2024, 75.

¹³ Sihombing et al., "Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," (2024), 75-84. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4513>.

¹⁴ "Social Media and Learning," in *Elsevier EBooks* (Elsevier, 2023), 431-42, <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.14040-0>.

Alkitab, serta konten motivasi spiritual. Frekuensi akses yang tinggi ini disebabkan oleh integrasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari Peserta Didik.¹⁵ Dengan demikian, pengalaman belajar tidak hanya terjadi dalam waktu tertentu, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi digital yang terus-menerus.

Karakter informal dari pembelajaran ini ditandai oleh ketiadaan struktur kurikulum, tujuan pembelajaran yang eksplisit, serta evaluasi yang sistematis. Peserta Didik memiliki kebebasan untuk menentukan jenis konten yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan spiritual dan preferensi personal mereka.¹⁶ Kajian menunjukkan bahwa kebebasan ini memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, di mana pengalaman belajar menjadi lebih relevan dengan kondisi individu.

Namun demikian, kebebasan dalam memilih konten juga menimbulkan potensi fragmentasi pengetahuan. Tanpa adanya struktur yang jelas, Peserta Didik cenderung memperoleh informasi secara parsial dan tidak sistematis. Hal ini dapat menghambat terbentuknya pemahaman iman yang utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, pembelajaran informal di media sosial memiliki karakter ambivalen, yaitu memberikan peluang sekaligus tantangan.

Dalam perspektif pedagogis, media sosial dapat dipahami sebagai ekosistem pembelajaran yang berbasis partisipasi.¹⁷ Kajian menunjukkan bahwa Peserta Didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang berinteraksi dengan konten. Aktivitas seperti memberikan komentar, membagikan ulang, menyimpan, dan mendiskusikan konten menunjukkan bahwa proses belajar bersifat sosial dan kolaboratif. Lebih lanjut, hasil kajian mengindikasikan bahwa algoritma media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pengalaman belajar Peserta Didik. Sistem rekomendasi platform bekerja dengan menyesuaikan konten berdasarkan histori interaksi pengguna.¹⁸ Akibatnya, Peserta Didik yang sering mengakses konten religius akan semakin banyak menerima konten serupa. Hal ini memperkuat intensitas pembelajaran, tetapi sekaligus membatasi keragaman perspektif yang diterima.

Kajian juga menunjukkan bahwa mekanisme algoritmik tersebut menimbulkan tantangan epistemologis. Pengetahuan yang diterima Peserta Didik tidak selalu didasarkan pada validitas akademik atau teologis, melainkan pada tingkat popularitas dan

¹⁵ Yuliana Sri Purbiyati and Luna Amelia, "The Role of Spiritual Practices on Social Media Use for Generation Z," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.29040/ijebאר.v9i1.16066>.

¹⁶ M Fayazi et al., "Exploring and Analyzing the Concept of Informal Education: What It Is and Its Characteristics" 2, no. 9 (2025): 5–38, <https://doi.org/10.61882/pesi.49210.2.9.5>.

¹⁷ V A G Trigueiro et al., "Educational Transformations in Social Media," *Revista Gênero e Interdisciplinaridade* 6, no. 02 (2025): 329–50, <https://doi.org/10.51249/gei.v6i02.2478>.

¹⁸ Etanim Debora Naibaho and Laora Rospita Hutabarat, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Pendekatan Inovatif," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2025, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.54079>.

engagement.¹⁹ Kondisi ini berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang dangkal atau bias apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Selain faktor algoritma, preferensi personal Peserta Didik turut memengaruhi kualitas pembelajaran informal. Literatur menunjukkan bahwa Peserta Didik cenderung memilih konten yang sesuai dengan minat, kebutuhan emosional, serta pengalaman spiritual mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran bersifat highly individualized, di mana setiap Peserta Didik memiliki pengalaman belajar yang berbeda.

Di sisi lain, media sosial juga menawarkan tingkat aksesibilitas yang tinggi terhadap sumber belajar rohani. Peserta Didik dapat mengakses berbagai konten kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang.²⁰ Fleksibilitas ini menjadi salah satu keunggulan utama media sosial dibandingkan pembelajaran formal yang cenderung terikat pada jadwal dan lokasi tertentu.

Meskipun demikian, hasil kajian menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak selalu sejalan dengan kualitas pembelajaran. Banyak Peserta Didik yang mengonsumsi konten secara cepat tanpa proses refleksi yang mendalam.²¹ Dalam konteks ini, pembelajaran cenderung bersifat permukaan dan tidak menghasilkan transformasi yang signifikan dalam kehidupan spiritual. Lebih lanjut, kajian menunjukkan bahwa tanpa adanya pendampingan pedagogis, media sosial berpotensi menjadi ruang konsumsi religius yang pasif. Peserta Didik menerima banyak informasi, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengolah, mengkritisi, dan menginternalisasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial sebagai ruang belajar tetap membutuhkan intervensi pendidikan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis literatur, media sosial dapat dipahami sebagai ekosistem pembelajaran informal yang efektif namun ambivalen. Di satu sisi, media sosial memperluas akses dan peluang pembelajaran spiritual secara signifikan sesuai data laporan Digital 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 139 juta pengguna aktif media sosial, dengan kelompok usia muda sebagai salah satu pengguna dominan. Di sisi lain, sifatnya yang algoritmik, fragmentatif, dan cepat menuntut adanya kemampuan reflektif dan literasi digital yang tinggi dari Peserta Didik. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran informal dalam Pendidikan Agama Kristen. Namun, pemanfaatannya secara optimal memerlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengarahkan pengalaman belajar digital menuju pembentukan iman yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual.

¹⁹ Anambida Wori Hana and Ningsih Hamu Lie, "Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran," 2024, <https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.48>.

²⁰ Hery Afriyadi et al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 45.

²¹ Moh Mundzir, "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 220–28, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.5670>.

Bentuk-Bentuk Spiritualitas Digital Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis literatur, spiritualitas digital Peserta Didik tidak dapat lagi dipahami sebagai fenomena perifer dalam kehidupan beriman, melainkan telah menjadi bagian integral dari pengalaman religius sehari-hari. Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong terjadinya reposisi praktik keagamaan dari ruang fisik menuju ruang digital yang lebih cair, fleksibel, dan tidak terikat oleh batasan waktu maupun tempat.²² Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang eksistensial baru di mana pengalaman iman dibentuk, dihidupi, dan diekspresikan.

Literatur menunjukkan bahwa salah satu bentuk utama spiritualitas digital adalah konsumsi konten rohani berbasis teknologi. Peserta Didik secara aktif mengakses berbagai sumber digital seperti ayat Alkitab harian, renungan, video khotbah, serta *podcast* rohani. Aktivitas ini tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari rutinitas harian yang terintegrasi dalam kehidupan digital mereka.²³ Dengan demikian, pengalaman spiritual mengalami proses domestikasi, di mana praktik keagamaan menjadi lebih personal, fleksibel, dan kontekstual. Lebih lanjut, hasil kajian mengindikasikan adanya pergeseran epistemologis dalam pembelajaran iman. Jika sebelumnya otoritas pengetahuan agama terpusat pada institusi formal seperti gereja dan sekolah, maka dalam konteks digital terjadi desentralisasi otoritas menuju ruang yang lebih terbuka. Peserta Didik memiliki kebebasan untuk memilih, mengakses, dan menafsirkan sumber-sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Kondisi ini memberikan ruang bagi otonomi belajar, namun sekaligus membuka potensi relativisme dalam pemahaman iman apabila tidak diimbangi dengan literasi yang memadai.

Selain itu, karakter multimodal dari konten digital turut memperkaya pengalaman spiritual Peserta Didik. Kajian menunjukkan bahwa kombinasi antara teks, audio, dan visual memungkinkan penyampaian pesan teologis secara lebih menarik dan mudah dipahami.²⁴ Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran iman. Emosi dan pengalaman personal menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual.

²² Melvin Subay, "Penggunaan Media Digital Bagi Kegiatan Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 141-48.

²³ A B Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 2025, <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/137>.

²⁴ F L Rahmah, R Handayani, and ..., "Navigasi Spiritual Di Era Digital: Analisis Konten Cyberreligion Dalam Media Sosial," ... *Dakwah FDIK IAIN* ..., 2024, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/14300>.

Bentuk kedua dari spiritualitas digital yang diidentifikasi dalam kajian adalah refleksi iman melalui media sosial.²⁵ Peserta Didik tidak hanya berperan sebagai konsumen konten, tetapi juga sebagai produsen makna yang aktif. Ketika Peserta Didik membagikan ayat, menulis refleksi, atau mengunggah pengalaman spiritual, mereka sedang melakukan proses interpretasi dan artikulasi iman dalam bahasa digital. Aktivitas ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital bersifat ekspresif dan konstruktif.

Kajian juga menunjukkan bahwa refleksi digital memperluas dimensi komunikasi iman dari yang semula bersifat privat menjadi publik. Unggahan refleksi dapat diakses oleh orang lain dan memicu interaksi melalui komentar, tanda suka, maupun berbagi ulang. Interaksi ini menciptakan ruang dialog spiritual yang memungkinkan pertukaran perspektif dan pengalaman iman.²⁶ Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga dinegosiasikan dalam ruang sosial digital. Namun demikian, literatur juga mengungkap adanya ambivalensi dalam praktik refleksi digital. Karakter publik dari media sosial mendorong Peserta Didik untuk mempertimbangkan penerimaan sosial terhadap ekspresi iman mereka. Dalam beberapa kasus, refleksi iman dapat mengalami pergeseran dari ekspresi autentik menjadi performatif, yaitu dikonstruksi untuk memperoleh pengakuan sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara autentisitas dan representasi diri dalam spiritualitas digital.

Bentuk ketiga yang diidentifikasi dalam kajian adalah partisipasi dalam komunitas iman online. Peserta Didik terlibat dalam berbagai komunitas digital seperti grup doa, forum diskusi, dan akun rohani yang menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung secara spiritual. Kehadiran komunitas ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dalam spiritualitas tetap terjaga, meskipun mengalami transformasi medium. Partisipasi dalam komunitas digital juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius Peserta Didik. Kajian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*). Hal ini menjadi penting terutama pada masa remaja, di mana individu sedang berada dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri.

Meskipun demikian, kualitas interaksi dalam komunitas digital sangat bervariasi. Beberapa komunitas mampu mendorong diskusi yang mendalam dan reflektif, sementara yang lain cenderung bersifat superfisial dan repetitif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pengalaman komunitas digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual Peserta Didik. Oleh karena itu, kualitas komunitas menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pembentukan iman. Lebih lanjut, hasil kajian menegaskan bahwa spiritualitas digital memiliki karakter hybrid, yaitu menggabungkan

²⁵ S Padan, "SPIRITUALITAS DIGITAL: MENJAGA IMAN DI TENGAH MEDIA SOSIAL DAN ARUS INFORMASI TANPA BATAS," *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 2025, <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/134>.

²⁶ A A B Abakar, L A Kristiani, and ..., "Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Syntax ...*, 2025, <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/2103>.

aspek personal, sosial, dan teknologi secara simultan. Pengalaman iman tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan melalui interaksi kompleks antara individu, komunitas, dan media digital. Pendekatan terhadap spiritualitas dengan demikian perlu mempertimbangkan dimensi multidimensional ini.

Kajian juga menunjukkan bahwa transformasi spiritualitas ke dalam ruang digital merupakan bentuk adaptasi iman terhadap perubahan konteks zaman. Iman tidak kehilangan esensinya, tetapi mengalami reartikulasi dalam medium yang baru. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas bersifat dinamis dan mampu bertransformasi sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi. Dengan demikian, bentuk-bentuk spiritualitas digital Peserta Didik mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik keagamaan. Spiritualitas tidak lagi terbatas pada ritual formal, tetapi hadir dalam berbagai aktivitas digital yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Proses ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dialami, diekspresikan, dan dinegosiasikan dalam ruang digital. Pada akhirnya, berdasarkan hasil kajian, spiritualitas digital dapat dipahami sebagai manifestasi dari interaksi antara iman dan teknologi dalam konteks kehidupan modern. Media sosial berfungsi sebagai medium yang memungkinkan terjadinya transformasi spiritual yang lebih luas dan inklusif. Namun, efektivitas proses ini sangat bergantung pada kemampuan Peserta Didik dalam merefleksikan, menafsirkan, dan memaknai pengalaman digital mereka secara kritis dan mendalam.

Dinamika Pembentukan Iman dalam Ruang Digital

Berdasarkan hasil analisis literatur, pembentukan spiritualitas digital dalam konteks pembelajaran informal melalui media sosial dipahami sebagai proses yang kompleks, dinamis, dan tidak linear. Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa paparan terhadap konten religius di ruang digital tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan iman.²⁸ Sebaliknya, proses tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana individu memaknai, menginternalisasi, dan mengintegrasikan pengalaman digital ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembentukan iman dalam ruang digital merupakan konstruksi makna yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan teknologi secara simultan.

Literatur pendidikan digital dan teologi kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman belajar di media sosial bersifat terbuka dan tidak terstruktur, sehingga memberikan kebebasan bagi Peserta Didik dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan iman. Namun, kebebasan ini juga menimbulkan tantangan, karena tidak

²⁷ M Khoirunnifal, A Arief, and ..., "Analisis Perubahan Pola Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial Di SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih)," *Jurnal Kajian Ilmu ...*, 2026, <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1918>.

²⁸ R Junias, "Spiritualitas Digital Dan Pembentukan Iman Kristen: Menjaga Komitmen Religius Di Era Media Sosial," *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 2025, <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/144>.

semua konten yang tersedia memiliki kualitas teologis yang memadai. Oleh karena itu, kualitas pengalaman spiritual Peserta Didik sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyeleksi dan memaknai konten yang dikonsumsi.

Hasil kajian menegaskan bahwa kualitas konten merupakan faktor awal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan iman.²⁹ Konten religius yang memiliki kedalaman teologis, relevansi kontekstual, dan penyajian yang komunikatif cenderung mampu mendorong keterlibatan kognitif dan afektif Peserta Didik. Konten semacam ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang refleksi yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai iman secara lebih mendalam. Sebaliknya, kajian juga menunjukkan bahwa konten yang bersifat dangkal, repetitif, dan berorientasi pada motivasi instan tanpa landasan teologis yang kuat cenderung menghasilkan spiritualitas yang superfisial. Dalam konteks ini, iman direduksi menjadi pengalaman emosional sesaat tanpa pendalaman makna. Fenomena ini mengindikasikan adanya kecenderungan komodifikasi religiusitas dalam ruang digital, di mana nilai-nilai spiritual dikemas secara populer namun berpotensi kehilangan kedalaman substansial. Gejala serupa juga terlihat pada maraknya konten keagamaan di media sosial lain seperti khotbah singkat di YouTube, potongan renungan di Instagram, dan video rohani di TikTok yang disajikan secara menarik serta mudah dikonsumsi publik, tetapi sering kali lebih menonjolkan aspek visual dan popularitas dibanding pendalaman makna teologis. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas di ruang digital semakin mudah diakses, namun sekaligus menghadapi tantangan dalam menjaga kedalaman pesan spiritual yang disampaikan.

Selain kualitas konten, faktor algoritmik media sosial juga menjadi variabel penting dalam membentuk pengalaman belajar Peserta Didik. Literatur menunjukkan bahwa algoritma bekerja dengan menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga menciptakan pola konsumsi yang berulang. Kondisi ini dapat memperkuat pemahaman tertentu, tetapi sekaligus membatasi akses terhadap perspektif teologis yang lebih beragam. Dengan demikian, algoritma berpotensi mempersempit horizon pemahaman iman apabila tidak diimbangi dengan kesadaran kritis.

Faktor berikutnya yang memiliki peran krusial adalah kedalaman refleksi personal. Kajian menunjukkan bahwa refleksi merupakan mekanisme utama yang menghubungkan informasi dengan pengalaman hidup. Melalui refleksi, Peserta Didik tidak hanya memahami konten secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi makna spiritual secara eksistensial. Tanpa proses refleksi, pembelajaran digital cenderung berhenti pada level informasi tanpa menghasilkan transformasi.

Hasil analisis literatur juga mengindikasikan bahwa Peserta Didik yang secara aktif melakukan refleksi misalnya dengan mengaitkan pesan rohani dengan pengalaman hidup

²⁹ I K S Aritonang, "MEMBENTUK GENERASI Z YANG BERIMAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAK INTERAKTIF DAN BERBASIS DIGITAL," *Journal Education, Sociology and Law*, 2025, <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/3557>.

atau mengekspresikannya dalam bentuk tulisan menunjukkan perkembangan iman yang lebih signifikan. Refleksi memungkinkan terjadinya proses internalisasi yang mendalam, sehingga iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kemampuan reflektif tidak berkembang secara otomatis. Literatur menunjukkan bahwa refleksi membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran diri yang perlu dibangun melalui proses pendidikan. Tanpa pendampingan yang memadai, Peserta Didik cenderung menjadi konsumen pasif yang hanya menerima informasi tanpa mengolahnya secara mendalam. Hal ini menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan kapasitas reflektif Peserta Didik.

Selain refleksi, interaksi sosial digital juga menjadi faktor penting dalam pembentukan iman. Kajian menunjukkan bahwa diskusi, komentar, dan pertukaran perspektif dalam ruang digital memungkinkan terjadinya proses dialogis yang memperkaya pemahaman iman. Melalui interaksi ini, Peserta Didik dapat menguji, mengklarifikasi, dan memperluas interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif ini, pembelajaran iman dalam ruang digital tidak lagi bersifat monologis, melainkan dialogis.³⁰ Makna tidak hanya ditransmisikan dari satu sumber, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial. Komunitas digital berfungsi sebagai ruang negosiasi makna, di mana Peserta Didik belajar dari pengalaman orang lain serta mendapatkan dukungan spiritual.

Namun, kajian juga mengingatkan bahwa ruang digital memiliki potensi risiko, seperti polarisasi pandangan, simplifikasi teologi, dan penyebaran interpretasi yang tidak akurat. Algoritma dapat memperkuat bias tertentu dan membatasi interaksi dengan perspektif yang berbeda. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan pemahaman iman yang kritis dan terbuka. Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan Peserta Didik sangat menentukan kualitas pembentukan iman.³¹ Peserta Didik yang hanya berperan sebagai konsumen pasif cenderung memiliki pertumbuhan spiritual yang terbatas. Paparan konten yang tinggi tanpa refleksi dan interaksi tidak menghasilkan internalisasi yang mendalam.

Sebaliknya, Peserta Didik yang aktif berinteraksi, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman digital mereka menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih matang. Mereka mampu mengintegrasikan pengalaman digital dengan kehidupan nyata, sehingga iman menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif merupakan prasyarat penting dalam pembentukan spiritualitas digital.

Integrasi antara pengalaman digital dan kehidupan nyata menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pembentukan iman. Kajian menunjukkan bahwa spiritualitas yang

³⁰ K Silviani and Y Liyong, "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi," *Proceeding National Conference of ...*, 2025, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1153>.

³¹ C A Rindi et al., "Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam PAK Untuk Pembentukan Karakter Siswa," *..Homaniora, Sosial Dan..*, 2025, <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/483>.

otentik tidak hanya terlihat dalam aktivitas digital, tetapi juga dalam sikap, nilai, dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, transformasi spiritual diukur dari perubahan kehidupan, bukan sekadar aktivitas online. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pembentukan iman dalam ruang digital merupakan hasil interaksi dinamis antara kualitas konten, kedalaman renungan, dan interaksi sosial. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan spiritualitas digital Peserta Didik. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai ruang pembentukan iman yang efektif, namun sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan kemampuan reflektif pengguna. Tanpa kedua hal tersebut, media sosial hanya menjadi ruang konsumsi religius yang bersifat dangkal dan tidak menghasilkan transformasi spiritual yang bermakna.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil analisis literatur, temuan kajian ini menunjukkan bahwa transformasi digital membawa implikasi mendasar bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam merespons perubahan karakteristik belajar generasi digital.³² Literatur mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran pada era digital tidak lagi terbatas pada ruang formal, tetapi berlangsung secara luas melalui interaksi di ruang digital. Oleh karena itu, PAK perlu merekonstruksi paradigma pembelajaran agar mampu menjangkau realitas belajar Peserta Didik yang semakin terintegrasi dengan media sosial dan teknologi digital. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan (*knowledge transmission*) tidak lagi memadai dalam membentuk iman Peserta Didik secara utuh.³³ Pendekatan tersebut cenderung menempatkan Peserta Didik sebagai penerima pasif, sementara dalam konteks digital, Peserta Didik berperan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dengan demikian, diperlukan pergeseran menuju pendekatan pedagogis yang lebih konstruktif, partisipatif, dan kontekstual.

Literatur pendidikan digital mengindikasikan bahwa ruang belajar Peserta Didik saat ini bersifat hybrid, yaitu menggabungkan pengalaman formal dan informal. Dalam konteks ini, media sosial menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa PAK perlu memperluas pendekatan pedagogisnya ke ruang digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan Peserta Didik. Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap media sosial sebagai ancaman moral perlu ditinjau kembali secara kritis.

³² S I P Zebua, Y Giban, and S A Karlau, "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0," *EDULEAD: Journal of ...*, 2024, <https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/edulead/article/view/207>.

³³ Vanbe Toven Hulu et al., "Generasi Z Dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Inovasi Belajar Siswa: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1056–62.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran informal yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih konstruktif adalah memposisikan media sosial sebagai ruang pedagogis potensial yang dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran iman.

Dalam kerangka tersebut, hasil kajian menegaskan pentingnya redefinisi peran guru PAK. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator spiritual yang mendampingi Peserta Didik dalam menafsirkan pengalaman digital mereka. Peran ini mencakup kemampuan untuk membimbing Peserta Didik agar mampu memahami makna teologis dari konten yang mereka konsumsi di media sosial. Selain itu, kajian literatur juga menyoroti pentingnya pengembangan literasi digital teologis. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks teologis suatu pesan, serta membedakan antara ajaran yang substansial dan yang bersifat populer. Tanpa literasi ini, Peserta Didik berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami ajaran iman akibat paparan konten yang tidak terverifikasi.

Secara praktis, hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAK melalui berbagai strategi. Beberapa pendekatan yang relevan antara lain penggunaan tugas refleksi digital, analisis konten rohani, serta diskusi daring. Strategi-strategi ini memungkinkan Peserta Didik untuk mengaitkan pengalaman digital mereka dengan materi pembelajaran di kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Integrasi pembelajaran formal dan informal menjadi salah satu implikasi utama dari temuan kajian ini. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan kedua dimensi tersebut mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik. Dalam konteks PAK, integrasi ini memungkinkan pembentukan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan aplikatif.

Di tingkat kelembagaan, kajian ini juga mengindikasikan perlunya pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pemanfaatan media sosial secara edukatif. Kebijakan tersebut dapat mencakup pedoman penggunaan media sosial dalam pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta penguatan infrastruktur digital.³⁴ Dengan adanya dukungan kelembagaan, pemanfaatan media sosial dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah. Selain itu, hasil kajian menegaskan bahwa pembentukan spiritualitas digital Peserta Didik tidak dapat dilakukan secara parsial oleh sekolah saja. Diperlukan kolaborasi yang sinergis antara sekolah, gereja, dan keluarga. Literatur menunjukkan bahwa lingkungan yang konsisten dalam memberikan pendampingan spiritual akan memperkuat proses internalisasi nilai iman pada Peserta Didik.

Gereja memiliki peran strategis dalam menyediakan konten rohani digital yang berkualitas, sedangkan keluarga berperan dalam mendampingi praktik penggunaan media

³⁴ E B A Sembiring, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komputer Di Era Reformasi Dalam Iman Kekristenan," *Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2026, <https://journal.sangkamadeha.com/index.php/ARTIA/article/view/48>.

sosial di rumah.³⁵ Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembentukan iman yang berkelanjutan dan tidak terfragmentasi antara ruang formal dan informal. Lebih jauh, hasil kajian juga menunjukkan perlunya inovasi dalam pengembangan kurikulum PAK. Kurikulum perlu dirancang untuk mengakomodasi kompetensi spiritual digital, seperti kemampuan refleksi iman, literasi digital, dan partisipasi dalam komunitas iman digital. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas spiritual Peserta Didik dalam konteks digital. Dengan demikian, transformasi digital menuntut reorientasi PAK menuju model pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan PAK tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman sekaligus efektif dalam membentuk spiritualitas generasi digital. Pada akhirnya, hasil kajian ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Pemanfaatan media sosial secara pedagogis dan reflektif dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk iman Peserta Didik yang kontekstual, kritis, dan transformatif di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, media sosial telah hadir sebagai ruang pembelajaran informal yang dapat berperan untuk membentuk spiritualitas peserta didik tersebut dengan mengakses konten rohani, refleksi iman, dan interaksi pada komunitas digital. Temuan penelitian membuktikan bahwa pembentukan spiritualitas digital tidak hanya dibentuk oleh seberapa sering peserta didik memanfaatkan media sosial, bahkan juga oleh kualitas dari konten yang diakses, keterampilan dalam merefleksikan pengalaman iman, dan keikutsertaan dalam komunikasi digital yang positif. Kajian ini juga membuktikan bahwa media sosial menciptakan kesempatan untuk dapat mendukung pertumbuhan iman, namun dapat menyebabkan pemahaman menjadi kurang mendalam apabila tanpa disertai literasi digital dan pendampingan optimal. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus menggunakan media sosial dengan bijaksana dan dengan dukungan keluarga, guru, dan gereja guna dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk setiap spiritualitas peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abakar, A A B, L A Kristiani, and ... "Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Syntax* ..., 2025.
<https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/2103>.
- Afriyadi, Hery, Noor Hayati, Sinta Nur Laila, Yana Fajar Prakasa, Rahmat Putra Ahmad Hasibuan, Achmad Dzulfikri Almufti Asyhar, and others. *Media Pembelajaran Berbasis*

³⁵ H Santoso, *Gereja Dan Dunia Digital: Tantangan Baru Dalam Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) 25.

- Digital (Teori & Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Aritonang, I K S. "MEMBENTUK GENERASI Z YANG BERIMAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAK INTERAKTIF DAN BERBASIS DIGITAL." *Journal Education, Sociology and Law*, 2025. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/3557>.
- Bramwell, D. "Social Media as a Learning Tool: A Perspective on Formal and Informal Learning," 2022. <https://doi.org/10.1177/10567879221094303>.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge, 2020.
- Fayazi, M, A Sadeqzadeh, S M Sajadi, and M Sedaghat Zadeh. "Exploring and Analyzing the Concept of Informal Education: What It Is and Its Characteristics" 2, no. 9 (2025): 5–38. <https://doi.org/10.61882/pesi.49210.2.9.5>.
- Hana, Anambida Wori, and Ningsih Hamu Lie. "Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran," 2024. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.48>.
- Hulu, Vanbe Toven, Kometa Sihombing, Rentinawati Siahaan, and Naomi Yolanti Octavia Ritonga. "Generasi Z Dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Inovasi Belajar Siswa: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1056–62.
- Ismilia, M, R Azizah, W Juniarti, M S Hartati, and A Fitriani. "Pemaknaan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Informal Dalam Siswa SMA Negeri 1 Seluma." *Lentera* 4, no. 1 (2026): 72–81. <https://doi.org/10.57096/lentera.v4i1.199>.
- Junias, R. "Spiritualitas Digital Dan Pembentukan Iman Kristen: Menjaga Komitmen Religius Di Era Media Sosial." *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 2025. <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/144>.
- Keristanti, R, W Juliani, and M Arifin. "Personalized Learning Untuk Generasi Z: Peluang Dan Tantangan." *DIAJAR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 411–17. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4419>.
- Khoirunnifal, M, A Arief, and ... "Analisis Perubahan Pola Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial Di SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Kajian Ilmu ...*, 2026. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1918>.
- Kristian, A B. "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 2025. <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/137>.
- Mundzir, Moh. "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 220–28. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.5670>.
- Naibaho, Etanim Debora, and Laora Rospita Hutabarat. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Pendekatan Inovatif." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2025.

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.54079>.

- Oktavia, Lidya Fransiska, Refnawati Refnawati, Alia Yovica, and Abhanda Amra. "Analisis Dampak Sosial Media Terhadap Keriligiusan Peserta Didik (Studi Literatur)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7166–73. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2123>.
- Padan, S. "SPIRITUALITAS DIGITAL: MENJAGA IMAN DI TENGAH MEDIA SOSIAL DAN ARUS INFORMASI TANPA BATAS." *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 2025. <http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/134>.
- Purbiyati, Yuliana Sri, and Luna Amelia. "The Role of Spiritual Practices on Social Media Use for Generation Z." *International Journal of Economics, Business and Accounting Research* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i1.16066>.
- Rahmah, F L, R Handayani, and ... "Navigasi Spiritual Di Era Digital: Analisis Konten Cyberreligion Dalam Media Sosial." ... *Dakwah FDIK IAIN ...*, 2024. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/14300>.
- Rindi, C A, P Basongan, A Palimbong, and ... "Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa." ... *Homaniora, Sosial Dan ...*, 2025. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/483>.
- Santoso, H. *Gereja Dan Dunia Digital: Tantangan Baru Dalam Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sembiring, E B A. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komputer Di Era Reformasi Dalam Iman Kekristenan." ... *Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2026. <https://journal.sangkamadeha.com/index.php/ARTIA/article/view/48>.
- Seto, Haryo, and Haryo Seto. "The Influence of Social Media on Student Learning Opportunities and Challenges in the Digital Age." *Journal of English Teaching and Linguistic Issues* 4, no. 2 (2025): 110–17. <https://doi.org/10.58194/jetli.v4i2.2873>.
- Sihombing, J P, O Saragih, J P Sihombing, and O Saragih. "Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 1 (2024): 75–84. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4513>.
- Silviani, K, and Y Liyong. "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi." *Proceeding National Conference of ...*, 2025. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1153>.
- Siregar, Anni Aisyah Hidayani, Ratu Raissyah Apriliani, and Nurhasanah Nurhasanah. "Analisis Korelasi Statistik Antara Populasi Jumlah Penduduk Dan Pengguna Internet Di Indonesia." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 3 (2025): 4776–81.
- "Social Media and Learning." In *Elsevier EBooks*, 431–42. Elsevier, 2023. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.14040-0>.

Social, We Are, and others. "Digital 2024: Indonesia," 2024.

Subay, Melvin. "Penggunaan Media Digital Bagi Kegiatan Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 141–48.

Sugiyono, Prof Dr. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R \&D, Alfabeta." *Denzin, NK, \& Lincoln, S. Yvonna*, 2009.

Tahir Aduragba, Olanrewaju, Alexandra I Cristea, Pete Phillips, Jonas Kurlberg, and Jialin Yu. "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic." *ArXiv E-Prints*, 2022, arXiv--2212.

Trigueiro, V A G, A R Sousa, C A Cartaxo, E A de Freitas, E L R Vieira, E A Goncalves, I Alves, S P Pinheiro, T C Dantas, and V de Sousa. "Educational Transformations in Social Media." *Revista Gênero e Interdisciplinaridade* 6, no. 02 (2025): 329–50. <https://doi.org/10.51249/gei.v6i02.2478>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," 2024. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

Zebua, S I P, Y Giban, and S A Karlau. "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0." *EDULEAD: Journal of ...*, 2024. <https://e-journal.stak-pesat.ac.id/index.php/edulead/article/view/207>.